

**PAKAIAN DAN IDENTITAS NASIONAL : PERAN WANITA MUSLIM DALAM  
MEMPENGARUHI CARA BERPAKAIAN WANITA INDONESIA 1930-1942****RAISYE SOLEH HAGHIA**Program Studi Sejarah , Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
Email korespondensi: raisye@ui.ac.id**ABSTRACT**

Adalah fakta penting bahwa Islam tidak hanya dianggap sebagai agama yang mengatur masalah ritualitas. Lebih dari itu, Islam juga mampu memberikan pengaruh yang kuat pada aspek kehidupan masyarakat di tempat Islam berkembang. Dalam hal perkembangan Islam di Indonesia, Islam telah mempengaruhi gaya berpakaian Indonesia. Tulisan ini akan mengkaji tentang peran wanita muslimah dalam pembentukan identitas nasional melalui cara berpakaian wanita muslimah Indonesia. Secara khusus, tulisan ini akan membahas aktivitas perempuan Muslim Indonesia antara tahun 1930 dan 1942 serta implikasi pemikiran keislamannya terhadap busana perempuan Indonesia. Data penelitian ini dikumpulkan melalui surat kabar dan majalah pada periode yang diteliti dan juga beberapa buku yang relevan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh signifikan karya-karya Muslim/Wanita Islam antara tahun 1930-1942 terhadap pembentukan karakter dan identitas bangsa. Sebuah karya besar telah mengkaji perkembangan pemikiran perempuan muslim tentang masalah keluarga dan implikasinya terhadap peran perempuan muslim di ruang publik. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya tidak membahas bagaimana tindakan dan pemikiran perempuan muslim mempengaruhi aspek budaya masyarakat Indonesia, khususnya identitas nasional. Sejalan dengan itu, tulisan ini berupaya memberikan kontribusi diskusi ilmiah dan kajian sejarah yang lebih luas tentang peran agama dalam pembentukan identitas bangsa.

**Kata Kunci** Pakaian, Identitas Nasional, Wanita Muslim

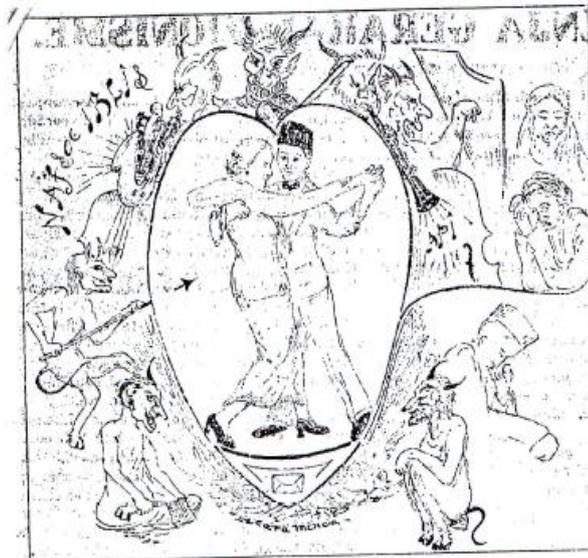
**PENDAHULUAN**

Kedatangan Islam di Indonesia membawa transformasi sosial yang signifikan. Perubahan tidak hanya terjadi dalam hal religiusitas tetapi juga berdampak pada budaya, aturan hidup sampai gaya berpakaian yang pada akhirnya membentuk identitas sebagai seorang Muslim dan identitas sebagai sebuah bangsa. Pakaian merupakan salah satu pokok persoalan yang menyedot perhatian masyarakat terutama bagi orang-orang yang selalu memperhatikan penampilannya. Pembahasan mengenai pakaian pernah menjadi *tranding topic* dalam majalah-majalah perempuan pada era 1930-an. Artikel ini ditulis dengan pendekatan teori budaya. Dalam teori budaya terdapat dua konsepsi budaya yaitu budaya sebagai system adaptif dan budaya sebagai sistim ideasional. Berdasarkan teori budaya, Roger M. Keasing membedakan tiga cara yang khas dalam mendekati budaya sebagai system gagasan atau ideasional, diantaranya yaitu, budaya sebagai sistim kongnitif, budaya sebagai sistim struktural dan budaya sebagai struktur simbolik (Keasing, 1981). Dalam arikel ini saya berargumen bahwa kerudung merupakan produk budaya karena ide berkerudung didapatkan dari sebuah sistem yang diajarkan atau diperoleh melalui proses kongnitif atau dengan cara belajar.

Munculnya perdebatan mengenai pakaian apa yang pantas disebut sebagai pakaian nasional muncul setelah masuknya arus model pakaian “ala Barat” yang dibawa oleh kaum perempuan yang mendapatkan pendidikan Barat dan maraknya iklan-iklan di majalah terkait model pakaian perempuan Barat. Salah satu model pakaian dari Barat yang marak saat itu adalah model rok mini dan model tengtop (*Suara Aisjijah*. 1938). Hal tersebut menimbulkan banyak pertentangan khususnya dari golongan Islam. Modifikasi rok mini dan tengtop tersebut diadopsi menjadi model kebaya yang tipis sehingga terlihat lengan perempuan yang memakainya dan kain yang biasa dipakai oleh perempuan Indonesia dimodifikasi menjadi mempunyai belahan hingga sampai betis sehingga apabila perempuan tersebut berjalan maka tersingkap betis perempuan tersebut.

Seiringan dengan perubahan gaya berpakaian, pengaruh Barat pun masuk kedalam gaya hidup para pemuda bangsa Indonesia. Dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dalam rubrik Pojok Keramat dibahas mengenai budaya “dansa-dansi” yang sedang digemari oleh para pemuda saat itu. Kebiasaan atau budaya dansa yang dilakukan laki-laki dan perempuan itu merupakan budaya Barat yang sebelumnya tidak pernah dikenal di Indonesia. Dalam menanggapi pergeseran budaya ini banyak pandangan dari berbagai majalah dan terlihat berbagai pandangan yang berbeda antara satu majalah dengan majalah lainnya. Seperti majalah *Pandji Islam* No. 7, th 1938, mengangkat masalah ini dengan menampilkan gambar karikatur yang menggambarkan fenomena dansa-dansi. Dalam karikatur tersebut digambarkan pula tanggapan dari masyarakat yang tidak senang dengan adanya budaya tersebut.

### Karikatur Fenomena dansa-dansi



Sumber : *Pandji Islam* (1938)

### **Pelezier doenia!**

Alangkah sengangnja manoesia jang diboeai-boeaikan napsoe dan digoda pelezier doenia. Disangkanja riwajat hidoepnja habis sehingga doenia ini sadja, sebab itoe dia berboeat sesoeaka-soeka dengan tidak mengingat hari jang achir. Lihatlah pemoeda-pemoedi berdansa-dansi, dan napsoe moedanja senantiasia berkobar-kobar oleh moezik sjaitan iblis jang merdoe dalam pendengarannja, pada hal dari tjerobong muziek itoe keloe arlah api jang membakar batin.

Lihatlah dipinggir kanan, ada 3 golongan manoesia jang senantiasa bermoeng bersoesah hati. Poetry Islam jang pakai koedoeng. Kaoemagama jang bersorban besar dan kaoem pemimpin jang insaf akan nasib bangsa dibelakang hari. Ketiganja menakoerkan kepala menoe pang dagoe oentoeck meinsafkan manoesia jang loepa daratan itoe. Insaflah, insaflah wahai manoesia! (*Pandji Islam* 1938: 147)

Sedangkan *Pedoman Masjarakat* menghadirkan fenomena tersebut dengan bahasa yang berbeda. Seperti ciri khusus *Pedoman Masjarakat* dalam membahas suatu persoalan yang selalu menyampaikan dengan bahasa yang argumentatif dan padat nilai, fenomena dansa-dansi pun diangkat demikian, apalagi hal tersebut menjadi bahan yang dibahas dalam Podjok Keramat yang merupakan rubrik khusus untuk mengkritisi fenomena yang sedang hangat terjadi. Berikut kutipan dari Podjok Keramat dalam *Pedoman Masjarakat* tentang hal dansa-dansi

Soeal dansa-dansi ini, jang sudah Syma Nare “keramatkan” djoega dinomor jang lewat, ternyata perloe dibitjarakan lebih djaoeh, sebab roepanja boekan golongan pemoeda-pemoedi adje jg. sjoer lakoekan itoe permainan, poen golongan orang2 gaek, djoega tak maoe.....tinggaal dibelakang. Didalam soerat2 kabar dari djawa, syma Nare batja satoe berita berkenaan dengan soal ini sebagai berikoet:

“Kabarnja di Solo orang lagi gempar, karena penjakit dansi2 soedah masoek poela ke Soerakarta Hadiningrat, poesat kebudajaan Djawa. Dansi2 itoe boekan dipeladjari oleh kaoem moeda, akan tetapi oleh orang2 jang soedah masoek golongan toea. Jang masih moeda-moeda hanjalah gadisnja. Dansi2 itoe dioesahkan oleh kaoem academici. Anggota poeteri tidak oesah keloearan academici.”

.....

Orang jang maoe bikin peledoi, bahwa dansa-dansi itoe masoek kunst, sport, dan entah setahoe, apa lagi hikmahnja, Syma Nare ingin ‘nompang tanja: apakah tidak ada tjara lain oentoeck ‘ngabdikan diri kepada kesenian itoe? Tidak adakah sport jang lain jang bisa keloearkan keringat selain dari berdansa?

Dongkrak kasi djawaban jang tepat: Memang, masi ada lagi seni atau sport jang selain itoe, tapi berseni dan bersport dengan main dansa itoe, ada lebih efficient, alias “sekali memboeka poera, doea-tiga oentang terbajar”. Dalam berseni dan bersport, djoega.....taragak lapeh. Dan.....kita sekarang hidoep di djaman: sedikit kerdja, banjak oentoeck! (*Pedoman Masjarakat* 1940: 160)

Dari fenomena diatas, yang menjadi dasar perbincangan tersebut adalah terkait persoalan apa yang sebenarnya pantas dijadikan sebagai pakaian nasional yang menunjukkan identitas kenasionalan dari perempuan-perempuan Indonesia? Apakah yang dimaksud dengan moderen adalah meniru semua yang dilakukan Barat dan meninggalkan akar budaya bangsa? Dan apakah kerudung (penutup kepala) merupakan simbol dari ketertinggalan dan ketidak nasionalisan?

## KERANGKA TEORETIK

Penelitian terdahulu terkait perempuan di Indonesia pernah diteliti Ann Toler (1977), ia meneliti tentang kemandirian ekonomi wanita Jawa pedesaan dibawah sistem budidaya Belanda (Culture Stelsel, 1830-1870). Penelitian tentang wanita Jawa pernah dilakukan juga oleh Susan Blackburn (2002), dalam penelitiannya Blackburn mengungkapkan tentang peran perempuan muslim dalam ranah politik, dan kemudian ia melanjutkan penelitian tentang sejarah perempuan Indonesia dalam Islam Politik (2008). Dalam periode berikutnya penelitian tentang identitas terkait perempuan dan Islam pernah dilakukan oleh Kurniawati Hastuti Dewi, seorang peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), menulis artikel pada tahun 2012 dengan judul “Javanese Women and Islam : Identity Formation since The Twentieth Century. Dewi menganalisis tentang dinamika perempuan Jawa dalam irisannya dengan Islam, sehingga terwujud dalam pembentukan identitas. Argumen yang disampaikan Dewi menyatakan bahwa bersingungannya Islam dengan perempuan Jawa merupakan elemen penting dalam membentuk identitas perempuan. Artikel Dewi berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara situasi empiris kondisi wanita Jawa dengan Islam. Kesimpulan dari Dewi berusaha untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan potret peran Islam dalam pembentukan identitas wanita muslim Jawa, dengan fokus pada subjek dari awal abad kedua puluh hingga awal dua puluh satu.

Dari hasil penelusuran penulisan terdahulu dapat disimpulkan bahwa perempuan dan Islam merupakan fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Dalam artikel ini penulis berupaya untuk menulis tema yang sama namun dari sudut pandang yang berbeda. Penulis berusaha untuk melihat fenomena tersebut dari pakaian dan pembentukan identitas nasional perempuan Indonesia.

Untuk menjelaskan permasalahan di atas, penulis menggunakan teori identitas yang dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980), Stryker memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi diantara individu dan struktur sosial yang ada disekitarnya dengan ruang lingkup yang lebih besar (masyarakat) (Andrian. 2009). Dalam teori tersebut individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi yang berpautan seperti kesatuan sisi dalam mata uang. Lebih jelasnya teori ini mengemukakan bahwa seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam memandang hubungan antara individu dengan struktur, nampaknya Stryker setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun ada juga hal yang dikritik oleh Stryker terhadap teori peran yang menurutnya teori peran tidak peka terhadap kreativitas individu.

Teori Stryker memadupadankan konsep peran (teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Dalam setiap peran yang kita tampilkan untuk berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, hal inilah yang oleh Stryker dinamakan sebagai “identitas”. Apabila dalam kehidupan kita memiliki berbagai peran, maka kita memiliki berbagai identitas. Pada intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam memilih dan menghasilkan perilaku dan membangun harapan-harapan sosial.

Becker (1963) mengatakan bahwa identitas menuntut upaya mengidentifikasi atau memberi label orang lain sebagai “outsider”. Stone (1962) mengatakan bahwa identitas meliputi upaya mengungkapkan dan menempatkan individu-individu dengan menggunakan isyarat-isyarat nonverbal seperti pakaian dan penampilan. Penulis berargumen bahwa pakaian sebagai identitas nasional dipengaruhi oleh latar belakang dan tingkat pengetahuan tentang adat istiadat, agama dan pengaruh dari luar. Dalam kasus ini yang dimaksud pengaruh dari luar adalah pengaruh dari perempuan-perempuan pribumi yang telah menyelesaikan sekolah di Barat.

## METODE

Artikel ini menggunakan studi literature terhadap majalah-majalah yang terbit antara tahun 1930-an sampai 1942 dengan pendekatan analisis kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi, analisis kualitatif dimaksudkan tidak hanya mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi dalam sebuah masyarakat, akan tetapi lebih dari itu. Penelitian tidak berhenti hanya pada bagaimana suatu fenomena bisa terjadi dalam masyarakat, akan tetapi bermaksud untuk mengupas lebih dalam mengapa suatu fenomena bisa terjadi. Schutz (dalam Ritzer, 2004:60) berargumen bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna. Dengan kata lain dapat dimaknai bahwa fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna atau vertehen. Fenomenologi dalam bekerjanya akan selalu berusaha memahami pemahaman actor terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia.

Penelitian terhadap pakaian dan identitas nasional ini menggunakan data berupa data primer yang didapatkan dari majalah-majalah sezaman, sehingga dapat diambil pola dan gambaran tentang fenomena yang terjadi dalam bangsa Indonesia khususnya yang berhubungan dengan pemaknaan terhadap identitas diri dan diimplementasikan dalam model pakaian. Data sekunder yang digunakan berupa artikel-artikel terdahulu yang mengangkat tema yang sama serta referensi buku-buku yang berkaitan dengan tema artikel ini.

Setelah data terkumpul (Heuristik) maka penulis melakukan analisis data (Kritik dan verifikasi). Langkah ini bertujuan untuk memilah dan memilih data mana saja yang akan dipakai dalam penulisan artikel ini. Kemudian setelah itu dilakukan interpretasi sehingga data yang didapatkan memiliki makna. Setelah itu baru penulis melakukan tahap historiografi.

## KERANGKA TEORETIK

Penelitian terdahulu terkait perempuan di Indonesia pernah diteliti Ann Toler (1977), ia meneliti tentang kemandirian ekonomi wanita Jawa pedesaan dibawah sistem budidaya Belanda (Culture Stelsel, 1830-1870). Penelitian tentang wanita Jawa pernah dilakukan juga oleh Susan Blackburn (2002), dalam penelitiannya Blackburn mengungkapkan tentang peran perempuan muslim dalam ranah politik, dan kemudian ia melanjutkan penelitian tentang sejarah perempuan Indonesia dalam Islam Politik (2008). Dalam periode berikutnya penelitian tentang identitas terkait perempuan dan Islam pernah dilakukan oleh Kurniawati Hastuti Dewi, seorang peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), menulis artikel pada tahun 2012 dengan judul "Javanese Women and Islam : Identity Formation since The Twentieth Century". Dewi menganalisis tentang dinamika perempuan Jawa dalam irisannya dengan Islam, sehingga terwujud dalam pembentukan identitas. Argumen yang disampaikan Dewi menyatakan bahwa bersingungannya Islam dengan perempuan Jawa merupakan elemen penting dalam membentuk identitas perempuan. Artikel Dewi berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara situasi empiris kondisi wanita Jawa dengan Islam. Kesimpulan dari Dewi berusaha untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan potret peran Islam dalam pembentukan identitas wanita muslim Jawa, dengan fokus pada subjek dari awal abad kedua puluh hingga awal dua puluh satu.

Dari hasil penelusuran penulisan terdahulu dapat disimpulkan bahwa perempuan dan Islam merupakan fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Dalam artikel ini penulis berupaya untuk menulis tema yang sama namun dari sudut pandang yang berbeda.

Penulis berusaha untuk melihat fenomena tersebut dari pakaian dan pembentukan identitas nasional perempuan Indonesia.

Untuk menjelaskan permasalahan di atas, penulis menggunakan teori identitas yang dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980), Stryker memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi diantara individu dan struktur sosial yang ada disekitarnya dengan ruang lingkup yang lebih besar (masyarakat) (Andrian, 2009). Dalam teori tersebut individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi yang berpautan seperti kesatuan sisi dalam mata uang. Lebih jelasnya teori ini mengemukakan bahwa seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam memandang hubungan antara individu dengan struktur, nampaknya Stryker setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun ada juga hal yang dikritik oleh Stryker terhadap teori peran yang menurutnya teori peran tidak peka terhadap kreativitas individu.

Teori Stryker memadupadankan konsep peran (teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Dalam setiap peran yang kita tampilkan untuk berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, hal inilah yang oleh Stryker dinamakan sebagai "identitas". Apabila dalam kehidupan kita memiliki berbagai peran, maka kita memiliki berbagai identitas. Pada intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam memilih dan menghasilkan perilaku dan membangun harapan-harapan sosial.

Becker (1963) mengatakan bahwa identitas menuntut upaya mengidentifikasi atau memberi label orang lain sebagai "*outsider*". Stone (1962) mengatakan bahwa identitas meliputi upaya mengungkapkan dan menempatkan individu-individu dengan menggunakan isyarat-isyarat nonverbal seperti pakaian dan penampilan. Penulis berargumen bahwa pakaian sebagai identitas nasional dipengaruhi oleh latar belakang dan tingkat pengetahuan tentang adat istiadat, agama dan pengaruh dari luar. Dalam kasus ini yang dimaksud pengaruh dari luar adalah pengaruh dari perempuan-perempuan pribumi yang telah menyelesaikan sekolah di Barat.

## METODE

Artikel ini menggunakan studi literature terhadap majalah-majalah yang terbit antara tahun 1930-an sampai 1942 dengan pendekatan analisis kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi, analisis kualitatif dimaksudkan tidak hanya mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi dalam sebuah masyarakat, akan tetapi lebih dari itu. Penelitian tidak berhenti hanya pada bagaimana suatu fenomena bisa terjadi dalam masyarakat, akan tetapi bermaksud untuk mengupas lebih dalam mengapa suatu fenomena bisa terjadi. Schutz (dalam Ritzer, 2004:60) berargumen bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna. Dengan kata lain dapat dimaknai bahwa fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna atau vertehen. Fenomenologi dalam bekerjanya akan selalu berudaha memahami pemahaman actor terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia.

Penelitian terhadap pakaian dan identitas nasional ini menggunakan data berupa data primer yang didapatkan dari majalah-majalah sezaman, sehingga dapat diambil pola dan gambaran tentang fenomena yang terjadi dalam bangsa Indonesia khususnya yang berhubungan dengan pemaknaan terhadap identitas diri dan diimplementasikan dalam model pakaian. Data sekunder yang digunakan berupa artikel-artikel terdahulu yang mengangkat tema yang sama serta referensi buku-buku yang berkaitan dengan tema artikel ini.

Setelah data terkumpul (Heuristik) maka penulis melakukan analisis data (Kritik dan verifikasi). Langkah ini bertujuan untuk memilah dan memilih data mana saja yang akan dipakai dalam penulisan artikel ini. Kemudian setelah itu dilakukan interpretasi sehingga data yang didapatkan memiliki makna. Setelah itu baru penulis melakukan tahap historiografi.

## Model Pemakaian Kerudung yang salah



Sumber: Suara Aisjiah (1938)

Perubahan gaya dan cara berpakaian kaum perempuan di Indonesia dipengaruhi oleh maraknya gempuran mode-mode pakaian dari barat yang kemudian diadopsi oleh bangsa Indonesia melalui "agen-agen perubahan" yaitu perempuan-perempuan yang bersekolah di Eropa. Perempuan-perempuan terdidik itu mengajak perempuan-perempuan Indonesia yang "tak terdidik" untuk meninggalkan model pakaiannya yang kuno dan menggantinya dengan model yang modern. Berikut kutipan dari *Pandji Islam* terkait masalah tersebut

Sebagian dikatakan saudara Baharoeddin Mab poel bahwa bahaja jang sangat berpengaroeh dikalangan poeteri-poeteri kita, ialah bahaja dari poeteri intellectueelen atau jang terpendang tinggi moraaliteitnje, tetapi djaoeh pengalamannja tentang agama Islam. badjoenja ialah tipis sekali jang berloebang-loebang, sehingga dengan djelas tampak koelitnja—keloear, separoeh openkap, amat banjak poela direklamekan oleh poeteri-poeteri terpeladjar kita dalam pergaoelan sehari-hari.....reclamenja itoe akan leka dapat samboetan dari poeteri-poeteri jang masih meraba-raba dalam berpakaian setjara kesopanan Islam. memakai toetoeop kepala, memang beloem lagi dihargakan oleh poeteri terpeladjar kita dan pengikoet-pengikoetnja, akan sepotong kain jang diwadjabkan pada agamanja Islam. (*Pandji Islam*. 1938: 225-226)

Dari kutipan diatas dijelaskan pula mengenai tidak adanya penghargaan dari perempuan terdidik terhadap penggunaan kerudung pada perempuan-perempuan Islam di Indonesia, padahal pada dasarnya perempuan-perempuan di Indonesia sudah terbiasa mengenakan penutup kepala.

Penggunaan kerudung di Indonesia pada dasarnya sudah menjadi adat yang biasa digunakan oleh perempuan-perempuan di Indonesia khususnya perempuan yang berasal dari Borneo (Kalimantan), seluruh Sumatra, Banten, Betawi, Djawa Timur dan Periangger (*Pedoman Masjarakat*. 1938: 805-806). Cemoohan dan kritikan terhadap para pemakai kerudung selalu dilontarkan oleh mereka. Sampai pada ajakan-ajakan untuk meninggalkan kerudung. Ajakan yang paling lantang disuarakan oleh Mariah Ulfah melalui pidatonya dalam Kongres Perempuan Indonesia yang dilaksanakan di Bandung pada tahun 1938 dengan judul pidatonya yaitu “Kedudukan Perempuan Indonesia Dalam Hukum Perkawinan”. Dalam pidatonya tersebut, Mariah Ulfah menyamakan arti hijab dan purdah yang ada di Mesir dan India dengan kerudung yang dipakai di Indonesia dan menyampaikan pandangannya terhadap poligami (*Soeara Aisjijah* No. 9 September 1938: 345-349 dan No. 11 November 1938: 427-441). Adapun alasan yang disampaikan karena hijab dan purdah itu budaya maka dari itu bangsa Indonesia tidak wajib mengikutinya. (*Pedoman Masjarakat*. 1938: 806)

Dalam menyikapi permasalahan di atas, *Pedoman Masjarakat* mencoba menguraikan duduk permasalahannya dari berbagai macam sudut pandang yaitu agama dan budaya. Artikel tersebut dimuat pada edisi No. 41, 12 Oktober 1938, dengan judul “Koedoeng” boekan menghambat kemadjoean”. *Pedoman Masjarakat* berupaya memaparkan dengan rinci apakah kerudung itu merupakan perintah agama atau budaya dan apakah hal tersebut menghambat kemajuan bagi perempuan. Dalam paparannya dijelaskan bahwa kerudung (cadar) pada awalnya merupakan adat yang diterapkan oleh kalangan bangsawan dan raja-raja di kota-kota. Berikut kutipan pernyataan tersebut

Toetoe Moeka (koedoeng) di Cairo, Turkey, Iran, dan India menoetoepei akan seloeroeh moeka, hanja mata sadja jang kelihatan. Adat menoetoepei seloeroeh, moeka ini, hanja mata sadja jang kelihatan, tidak rata diseleroeh doenia Islam, tetapi asalnya ialah dari Harem Radja<sup>2</sup> dan dikota-kota. Sedang ditanah Arabpoen demikian djoega. Adat ini hanja terdapat didalam kota, sedang didoesoen-doesoen sebagai ditempat Badwij tidak ada terdapat. Lebih tegas lagi adat ini terpakai dalam kalangan bangsawan<sup>2</sup> dan hartawan, sedang dalam kalangan oemoem atau ra'jat djelata, pada asalnja tidak ada sama sekali.

.....  
.....

Kalau adjakan meningali koedoeng oentoek kemadjoean, maka beloemlah pasti bahwa tempat jang tak berkoedoeng itoe lebih madjoe dari pada jang tak berkoedoeng. Kalau ini disangka menghambat kemadjoean, maka diatas telah kita terangkan bahwa: berkoedoeng atau tak berkoedoeng sematjam jang dinegeri kita, tidak ada hoeboengannja dengan kemoendoeran dan kemadjoean.

Oleh sebab itoe : adjakan sebahagian poeteri terpeladjar sekaranghendak menjoeeroeh orang jang berkoedoeng menanggali koedoengnja adalah pekerdjaan pertjoema..... (*Pedoman Masjarakat*: 1938: 805-806)

Selanjutnya penjelasan *Pedoman Masjarakat* memandang kerudung dari sudut pandang agama diungkap dalam beberpa artikel. Pertama dibahas dalam artikel yang berjudul “Memberantas hidjab dan koedoeng”, berikut kutipan pernyataannya

Di Indonesia sebenarnja adat Hidjab itoe boleh dikatakan tak ada, hanja sedikit sekali dalam familye<sup>2</sup> radja<sup>2</sup>, jang kita orang bawah tak ada hak boeat tjampoer tangan. Bagi kita soea itoe poen tak ada, hanja soal kita sekarang ialah soal koedoeng, jang ditjoba<sup>2</sup> orang menjindir, mehelah, mengatakan perintah

koedoeng itoe menganiaja perempoean, menghina perempoean, tak tjotjok dengan zaman. Telah kolot d.l.l.

Tinggal hanja pasal koedoeng itoe sadja jang berkenaan dengan tanah air kita di Indonesia ini, boekan Hareem, atau Purdah jang sebagai di India itoe. Karena disana, koedoeng sebagai kita disini, adalah soedoet jang ketjil dari pada atoeran Purdah, Hidjab dan Hareem.

Atoeran agama jang terpakai di negeri kita ini ialah toetoep kepala itoe, tidak djadi adat jang koeat, jaitoe atoeran jang memang soedah ditentoekan kepada segenap perempoean Islam.

Pakailah toetoep kepala, kata agama, belitkan selendang moe keleher dan kedada. Dan agama tidak poela menjoeroeh menaggali pakaian asli dari tempat tinggalmoe. Itoelah sebabnja maka tetap djoega berlain-lain rona pakaian tiap2 daerah di Indonesia ini, jang dimasoeki agama Islam, meskipoen mereka sama2 berkoedoeng djoega. Bentoek pakaian terserah, asal sadja atoeran dan, batas itoe djangan ditinggalkan

Dan agama Islam tidak menjoeroeh oemmatnja menaggali pakaian menoeroet poesaka adat lama didalam soeatoe negeri, tidak poela melarang peroebahan pakaian. Laki2 boleh berdasi, boleh berpantalon, boleh berdjoebah, boleh bersorban, boleh berdestar, dan boleh bertopi. Tetapi hendaklah ditoetoep aurat jang telah ditentoekan agama, jaitoe diantara poesat dan loetoet. Boleh poela dilebihi, karena Islam tidak menghalangi kemadjoean mode dan bentoek pakaian.

Perempoean demikian poela, boleh bermalaja tjara Arab, boleh berkain sebalit setjara Hindoestan, boleh bertingkoeloek poetjoek tjara Minangkabau, boleh bertoetoep kepala tandoek seroepa orang Karolanden, dan boleh poela memakai rok tjara Europa, tidak ada halangan, asal semoanja itoe mendjaga akanbatas2 jang ditentoekan oleh agama itoe (*Pedoman Masjarakat*. 1938: 846-848)

Kedua artikel yang ditulis oleh ditulis oleh R. Soelaeman Soerjoamidjojo dengan judul “Kepentingan Syimbool dalam Kehidupan dan masalah “Koedoeng””. Berikut penjelasannya dalam kutipan diawah ini :

Koedoeng ialah salah satoe dari pagar kehormatannja kaoem poeteri, syimbool jang dipakai sehari-hari soepaja teringatlah kaoem moeslimat akan kewadjibannja sebagai poeteri Islam, akan kedudukannja jang tinggi, jang soetji lagi moerni, dan kehaloesan boedi. Syimbool inilah hendaknja mendjadi stuwkracht soepaja kaoem Moeslimat lebih giat lagi mendjlankan peratoeran agamanja. Syimbool inilah hendaknja menegoehkan imannja terhadap pada agamanja. (*Pedoman Masjarakat*. 1938: 865-867)

Gencarnya mode-mode Barat menggempur Indonesia seperti tak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia. Mereka beranggapan bahwa Barat berarti maju dan setiap kemajuan harus diikuti. Namun pada kenyataannya mode-mode tersebut tidak selaras dengan jiwa bangsa Indonesia yang berkepribadian sebagai orang Timur. Pada tahun 1930 an, perempuan Eropa sedang menggandrungi model pakaian *badcostuum* sebagai pakaian sehari-hari mereka (*Soeara Aisjijah*. 1939: 185-196). Hal tersebut jelas tidak cocok apabila diterima mentah-mentah oleh bangsa Indonesia. Dari sinilah muncul banyak perdebatan mengenai pakaian yang sesuai untuk dikenakan oleh perempuan-perempuan di Indonesia.

Dalam usaha untuk memberikan dan menanamkan pemahamannya, *Pedoman Masjarakat* kembali membahas mengenai Jilbab dalam edisi No. 42 tanggal 19 Oktober

1938 dengan artikel berjudul “Asal-Oesoelnja adat Hidjab”. *Pedoman Masyarakat* menjelaskan bahwa hidjab, purdah dan kerudung yang ada di Indonesia sudah menjadi adat. Namun *Pedoman Masyarakat* menekankan bahwa dalam suatu negeri timbulnya adat tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor perintah agama dan budaya masyarakat yang sudah ada jauh sebelum adanya agama. Lebih jelasnya simak kutipan dibawah ini

Sebagaimana telah kita njatakan bahwa toetoep kepala jg. Ada di Indonesia, demikian djoega “openkap”, semoeanja itoe telah djadi adat, demikianpoen Purdah atau Hidjab jg. Ada di India dan Mesir semoeannja itoe adat. Tetapi oerang haroes taoe, bahwasanja timboelnja soeatoe adat dl.seboeah negeri, ada joega tersebut dari perintah agama,ada poela tersebut dari poesaka lama sebelom agama itoe masuk. (*Soeara Aisjijah*. 1939 : 185-196)

Dalam gerak kebangkitan bangsa, khususnya kemajuan untuk perempuan terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai makna dan aksi dari kemajuan tersebut. Gerakan pertama merupakan gerakan yang mengajak untuk menanggalkan kerudung dan gerakan kedua adalah gerakan untuk mengajak mengenakan kerudung bagi perempuan yang beragama Islam. Gerakan pertama digencarkan oleh perempuan-perempuan terpelajar yang mengenyam pendidikan di Eropa Sebagian perempuan terpelajar di Indonesia menganggap bahwa kerudung itu ketinggalan jaman. Kerudung adalah pakaian yang harus ditinggalkan apabila ingin mengikuti arus kemajuan yang ditawarkan oleh Barat. Mereka menganggap perempuan-perempuan yang masih mengenakan kerudung sebagai orang-orang yang fanatik, kolot dan tidak mau menerima perubahan. (*Pedoman Masyarakat*. 1938: 846)

Sedangkan Gerakan kedua digemakan oleh perempuan anggota Aisjijah dengan sebuah gerakan yang disebut sebagai “Gerakan Aisjijah”. Gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang mengajak perempuan muslim untuk mengenakan kerudung. Gerakan Aisijah ini dilatarbelakangi oleh pendapat bahwa kerudung merupakan adat budaya Indonesia yang sudah secara turun-temurun dikenakan dan itu merupakan aturan agama yang harus dilaksanakan oleh penganutnya. Kritik Aisjijah terhadap penentang kerudung yang terdiri dari sebagian kaum terpelajar ala Barat mengatakan bahwa walaupun perempuan terdidik ala Barat tersebut belum berkenan untuk mengenakan kerudung, namun yang namanya aturan agama terima saja dulu, tidak perlu mengatakan bahwa perintah kerudung tersebut menganiyaya perepuan, menghina perempuan, tidak sesuai dengan zaman dan menuduh perempuan yang berkerudung tersebut terlalu fanatic dan tidak nasionalist. (*Pedoman Masyarakat*. 1938: 846-848). Bangsa Indonesia sudah terbiasa menggunakan penutup kepala seperti halnya pempuan-perempuan Borneo (Kalimantan), seluruh Sumatra, Banten, Betawi, Djawa Timur dan Preanger (Jawa Barat), adapun adat yang tidak mengenakan kerudung diantaranya adalah Jawa Tengah (*Pedoman Masyarakat*. 1938: 805-806)

Gerakan Aisjijah membawa fenomena yang menarik dalam perjalanan kerudung di Indonesia. “kerudung Aisiyah” pernah menjadi mode yang *ngetren* di masyarakat pada saat itu sehingga cara memakai kerudung anggota Aisjijah ditiru oleh masyarakat umum. Dalam *Tjaja Timoer* yang dikutip oleh *Soeara Aisjijah* diterangkan sebagai berikut:

Dalam Pembangoen Baron Maturaypeck menerangkanbahwa koedoeng Aisjijah itoe sangat menarik hatinja karena manis kelihatannja, dan djoega katanja bahwa segala jg tertoeptoep itoe asal djangan terlaloe rapat toetoepannja lebih-lebih menarik hati laki-laki dari jang “openkap”

.....

Boeat kita, berkerodoeng kepala itoe karena diperintahkan oleh Agama Islam, sebab kepala termasuk aurat jang moesti ditoetoep.

Dengan berkerodoeng akan tambah menarik hati laki-laki, atau tidak dapat menariknja, itoe boeknlah oeroesan dan maksoed kita. Sebagaimana kedjadiannja sekarang, dalam daerah Kalimantan, jang mana karena koedoeng Aisjijah itoe menarik hati laki2, maka banjak kaoem iboe jg boekan Aisjijah poen sama memakai koedoeng, seperti berkoedoengnja Aisjijah (*Soeara Aisjijah*. 1941: 187-189.)

## Iklan Toko Kerudung Model Kerudung Aisjijah



Sumber : Suara Aisjijah (1941)

Namun disamping maraknya masyarakat meniru gaya berkerudung Aisjijah, aktivitas berkerudung pun pernah mengalami masa-masa sulit. Perempuan-perempuan yang berkerudung harus melaporkan dirinya kepada pihak berwajib supaya dicatat identitasnya. Registrasi kerudung ini dilatarbelakangi oleh adanya penangkapan pemimpin pergerakan Islam dan penangkapan pemimpin Nahdatul Ulama dan Pemuda Ansor di Ciamis, Jawa Barat. Setelah kejadian tersebut maka para lurah diperintahkan untuk mencatat siapa saja perempuan yang mengenakan kerudung dan apa tujuan mereka mengenakan kerudung. Berita tersebut tesiar dalam harian *Kengpo* yang dikutip oleh *Soeara Aisjijah* dari *Tjahaja Timoer* sebagai berikut:

“Berhoeboeng dgn adanja kedjadian perkara tangkapannja leden Ansor dan Nachdatoel Oelama di Tjiamis, sekarang politie di itoe kota ada bekerdja sangat giat sekali, teroetama mendjaga soepaja djangan sampai ada kedjadian hal2 jg tidak diingini”

“Oleh karena itoe sekarang diperintahkan pada sekalian Loerah2 dari sekalian desa boeat tjatat siapa perempoean jg pakai koedoeng kepala serta ditanjakan apa keperloennja pakai koedoeng itoe” (*Soeara Aisjijah*. 1941: 521-522.)

## Pembahasan

Pada era tahun 1930, terjadi gelombang kedatangan perempuan-perempuan Indonesia yang sudah menimba ilmu di Barat. Mereka kembali ke Indonesia

dengan membawa pemikiran baru. Namun ada hal yang seolah-olah mereka ingin meninggalkan semua akar budaya bangsa Indonesia, khususnya masalah penutup kepala (kerudung). Terjadi perdebatan yang cukup sengit antara kaum perempuan terdidik ala Barat dengan kaum perempuan Indonesia yang memegang Adat dan Agama yang menjadi landasan kehidupannya. Ajakan yang masif terkait untuk meninggalkan budaya kerudung disampaikan oleh Maria Ulfa dalam pidatonya di Kongres Perempuan Indonesia yang dilaksanakan di Bandung. Maria Ulfa mengatakan bahwa Hijab dan Purdah yang ada di Mesir dan India itu sama artinya dengan kerudung yang ada di Indonesia. (*Pedoman Masjarkat*. 1938:805-806). Padahal apabila kita melihat latar belakang yang terjadi kita akan mendapatkan jawaban yang berbeda antara penerapan penutup kepala di Mesir, India dan Indonesia. Maria Ulfa mengartikan bahwa kerudung tersebut merupakan simbol keterbelakangan dan tidak nasionalis. Padahal tidak ada hubungannya antara kerudung dengan keterbelakangan pemikiran dan ketidaknasionalisan.

Tak berkoedoeng boekan poela alamat bahwa perempoean itoe Nasionalist toelen, karena dari kalangan jang berkoedoeng itoepoen terdapat kaoem Nasionaist jang lebih setia kepada bangsa dan tanah airnja (*Pedoman Masjarkat*. 1938:847)

Agama Islam memberikan aturan yang jelas terkait syarat-syarat pakaian. Dalam hal ini khususnya kerudung menurut aturan agama adalah penutup kepala yang menutupi kepala, leher dan dada. Aturan pakaian dalam Islam tidak sertamerta memerintahkan perempuan untuk meninggalkan pakaian adat setempat. Maka dari itu keanekaragaman model dan corak pakaian yang ada di Indonesia tidak hilang begitu saja, dengan menggunakan penutup kepala (kerudung) tidak membuat orang Indonesia menjadi orang mesir atau orang Arab. Orang Indonesia tetaplah orang Indonesia. Agama Islam tidak memerintahkan kita meninggalkan pakaian adat. Seperti halnya laki-laki boleh berdasi, boleh berpentopel, boleh bersorban dan boleh berdaster. Yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana pakaian dapat menutup aurat. Dari itu semua Islam tidak menghalangi kemajuan mode dan bentuk pakaian.

Memadukan kerudung dengan tetap memakai kain batik dan kebaya



Sumber : Suara Aisjijah (1938)

## KESIMPULAN

Dalam artikel ini saya berargumen bahwa pembentukan identitas dan model pakaian bagi wanita di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor budaya merupakan dasar dari pembentukan identitas perempuan yang diwujudkan dalam model pakaian. Kedua, faktor agama khususnya Islam yang mengatur semua aspek kehidupan, begitu juga dengan pakaian. Dalam hal ini Islam tidak hanya dianggap sebagai suatu hal yang mengurus masalah ritual, namun jauh dari itu Islam berperan sebagai aturan yang mengurus semua aspek kehidupan, salah satunya adalah model pakaian. Pakaian menurut Islam harus memnuhi syarat-syarat secara syariah, namun untuk model dan jenis pakaiannya tidak diatur secara rinci. Hal tersebut merupakan sebuah kebebasan untuk setiap orang menciptakan model pakaian sesuai dengan adat istiadat, letak geografis dan perkembangan kebudayaannya. Ketiga, faktor pengaruh modernisasi dari Barat. Hal ini terjadi karena adanya arus perempuan-perempuan pribumi yang bersekolah di Barat dan membawa budaya Barat tersebut ke Indonesia. Pakaian sebagai produk kebudayaan memiliki arti kongnitif dan sistim simbolik. Dikatakan sebagai kongnitif karena pakaian (berkerudung) merupakan akibat dari adanya proses diajarkan atau diperoleh melalui proses belajar (kongnitif). Sedangkan apabila diartikan bahwa pakaian adalah sistim simbolik karena dalam simbol itu ada hubungannya antara penanda dan petanda. Asumsi dari kebudayaan sebagai sistem simbolik dapat juga diartikan bahwa budaya terdiri dari simbol-simbol yang dimiliki dan telah disepakati bersama oleh anggota suatu masyarakat, hal ini kembali pada persepsi seseorang dalam mengartikan atau menginterpretasikan makna dari simbol-simbol tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrian. Teori Indentitas. <http://konsultasikehidupan.wordpress.com/2009/05/12/teori-identitasidentity-theory/>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2019.
- Blackburn, Susan. 2008. *Indonesian Women and Politic in Islam*. Journal of Southeast Asia Studies 39 (1): 83-105.
- Dewi, Kurniawati Hastuti. 2012. *Javanese Women anda Islam: Identity Formation since the Twentieth Century*. Journal of Southeast Asia Studies 1 (1): 109-140.
- Keesing, Roger M. 1981. "Theories of Culture" dalam Cason. Ronaldw. (ed) *Language, Culture, and Congnition*. London: Macmilan.
- Leo Suryadinata; Evi Nurvidya Arifin; And Aris Ananta. 2003. *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik* [Indonesian Population: Ethnicity and Religion in Political Transition Era], translated by Lilis Heri Mis Cicih. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Maria Ulfa Santoso. 1940. Nasibnja Perempoean Indonesia (via BPPIP) [Situation of Indonesian Women]. Keoetamaan Isteri 11 (November).

### Majalah

#### *Panji Islam*

1938. No. 7, Tahun V, 5 Maart 1938, hal. 147.  
No. 9, Tahun V, 25 Maart 1938, hal. 202-203.  
No. 10, Tahun V, 5 April 1938, hal. 225-226.

#### *Pedoman Masyarakat*

1935. No. 13-14, Tahun I, 20 November 1935, hal. 337-338.  
1938. No. 41, Tahun IV, 12 October 1938, hal. 805-806.

No. 43, Tahun IV, 26 October 1938, hal. 846-848.

No. 44, Tahun IV, 2 November 1938, hal . 865-867.

1940. No. 8, Tahun VI, 21 Februari 1940, hal. 160.

*Pedoman Islam*

*Keoetamaan Isteri*

*Soeara 'Aisjijah*. No. 9 September 1938, hal 345-349

No. 11 November 1938, hal. 427-441.

No. 4, April 1939, hal. 185-196.

No. 4, April 1941, hal. 187-189.

No. 10, Oktober 1941, hal. 521-522.